

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian**

##### **1. Letak dan Luas Wilayah**

Desa sungai Bamban merupakan salah satu wilayah yang ada di kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala, jaraknya dengan kecamatan sangat berdekatan bahkan masih dalam satu wilayah karena berdampingan dengan Kecamatan. Desa ini terbentuk pada tahun 1983, luas wilayah Desa Sungai Bamban  $\pm 27.000 \text{ m}^2$ , dan luas wilayah tersebut terbagi menjadi 5 RT. Adapun jarak ke Kota Kabupaten Barito Kuala sekitar 30 km. Desa ini berbatasan dengan desa sekitarnya yaitu:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan dengan Desa Sungai Gampa
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Jejangkit
- c. Sebelah barat berbatasan dengan dengan Desa Sungai Gampa Muara
- d. Sebelah timur berbatasan dengan dengan Desa Sungai Sahurai

Desa Sungai Bamban merupakan daerah yang memiliki tanah yang heterogen, yang terdiri dari perkampungan penduduk, hutan, dan rawa-rawa. Sebagian lahannya dijadikan perumahan warga, dan sebagian lainnya dijadikan sebagai perkebunan sawit dan karet, adapun rawa-rawanya dijadikan sebagai persawahan dan perkebunan jeruk.

## 2. Keadaan Penduduk

Menurut data statistik yang ada pada kantor Desa Sungai Bamban jumlah penduduk sampai akhir desember 2015 yang terdiri dari 5 RT berjumlah 925, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 466 dan perempuannya sebanyak 459 dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 275.

Untuk lebih jelasnya jumlah penduduk berdasarkan jumlah RT, KK, LK, dan PR dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.1 Data Jumlah Kepala Keluarga Dan Jumlah Jiwa**

NO	RT	KK	Jumlah Jiwa		
			L	P	Total
1.	1	52	95	86	181
2.	2	38	58	70	128
3.	3	36	61	53	114
4.	4	58	108	105	213
5.	5	90	144	145	289
		275	466	459	925

Sumber data Sungai Bamban Tahun 2016/2017

## 3. Mata Pencaharian Penduduk

Melihat situasi dan kondisi geografis Desa, maka sebagian besar penduduk Desa Sungai Bamban berprofesi sebagai petani padi, penanam sawit sendiri, berkebun jeruk, dan sedikit ada yang berkebun karet. Selain itu juga ada sebagian yang bekerja sebagai pedagang, karyawan, PNS, dan profesi-profesi lainnya.

Untuk lebih jelasnya mengenai mata pencaharian penduduk laki-laki dan perempuan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.2 Penyebaran Penduduk Desa Sungai Bamban Berdasarkan Jenis Pekerjaan**

NO	Jenis Pekerjaan	L	P	Jumlah
1.	PNS	2	2	4
2.	TNI/ Polri	-	-	-
3.	Karyawan Swasta	2	-	2
4.	Pensiun	1	-	1
5.	Tani	74	60	134
6.	Pedagang	6	8	14
7.	Pekebun	45	38	83
8.	Buruh	5	-	5
9.	Sopir	2	-	2
10.	Montir	5	-	5
11.	Pekerjaan lain	4	1	5
		146	109	255

Sumber data Sungai Bamban Tahun 2016/2017

#### 4. Latar Belakang Pendidikan Penduduk

Adapun tingkat pendidikan di Desa Sungai Bamban berdasarkan data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Penyebaran Penduduk Desa Sungai Bamban Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

NO	Jenis Pendidikan	L	P	Jumlah
1.	Tidak sekolah	6	16	22
2.	SD	43	37	80
3.	SLTP	15	19	34
4.	SLTA	18	8	26
5.	D1	1	3	4
6.	DII	2	1	3
7.	DIII	3	1	4
8.	S1	5	4	9
9.	S2	1	-	1
10.	S3	-	-	-
11.	Putus Sekolah	20	15	35
		114	104	218

Sumber data Sungai Bamban Tahun 2016/2017

#### 5. Sarana Pendidikan

Adapun sarana pendidikan di Desa Sungai Bamban berdasarkan data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.4 Sarana Pendidikan Yang Ada Di Desa Sungai Bamban**

NO	Nama	Jumlah
1.	SD	1
2.	TK	2
3.	TPA	1
		4

Sumber data Sungai Bamban Tahun 2016/2017

#### 6. Agama dan Sarana Ibadah

Pendidikan di Desa Sungai Bamban seluruhnya beragama Islam. Dan untuk kelancaran peribadatan, baik yang menyangkut ibadah-ibadah rutin seperti shalat berjamaah, shalat jum'at, maupun peringatan hari-hari besar Islam lainnya. Di Desa ini terdapat 1 buah Mesjid dan 1 buah Mushala.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.5 Tempat Ibadah di Desa Sungai Bamban**

NO	Nama Tempat Ibadah	Alamat
1.	Mesjid at-Taqwa	RT. 05
2.	Mushala	RT. 03

Sumber data Sungai Bamban Tahun 2016/2017

**Tabel 4.5 Suku-suku di Desa Sungai Baman**

NO	Suku	Jumlah kk
1.	Banjar/ Dayak Bakumpai	272
	Jawa	3
3.	Madura	-
4.	Bugis	-

Sumber data Sungai Baman Tahun 2016/2017

## **B. Penyajian Data**

Untuk mengetahui penelitian ini, penulis telah melakukan pendekatan ke lapangan, dalam pelaksanaannya menggunakan teknik observasi, wawancara terstruktur, wawancara mendalam, dan dokumenter. Keluarga yang dipilih terdiri dari 8 keluarga. Dari 8 keluarga ini terdapat 16 orang tua yang dipilih yang merupakan ayah dan ibu kandung dari anak, dan anak yang berjumlah 16 orang yang berumur dari 7-13 tahun.

Dalam menguraikan data yang diperoleh tersebut, penulis menguraikan 16 orangtua yang terdiri dari ibu dan ayah dari anak petani dalam hal bagaimana peranan orangtua tersebut memberikan pendidikan shalat terhadap anak-anak mereka. Dan penulis hanya menyebutkan inisialnya saja yang diambil dari huruf depan. Langkah ini dilakukan penulis lakukan untuk menghindari terungkapnya aib orang (ghibah) dan untuk menjamin tertutupnya identitas asli para nara sumber.

Kemudian data tersebut penulis gambarkan secara deskriptif dan kualitatif tentang bagaimana dalam peranang orang tua terhadap pendidikan shalat di rumah tangga petani di desa ini

## 1. Keluarga AR

AR merupakan kepala keluarga (suami) yang berumur 29 tahun, sekarang pekerjaan sehari-harinya sebagai seorang guru honorer di sekolah SDN Sungai Bamban, namun selain sebagai guru honorer ia juga bertani dan berkebun. Pendidikan terakhir AR adalah tamatan S1 PGSD Universitas Lambung Mangkurat, sedangkan istrinya SA berumur 25 tahun adalah seorang ibu rumah tangga yang juga kadang-kadang ikut membantu suaminya bekerja disawah dan pendidikan terakhirnya tamatan SMPN Rantau Badauh, AR dan istri adalah suku Banjar.

AR mempunyai 2 orang anak, anak yang pertama R, berusia 13 tahun dan sedang bersekolah di SMPN 1 Rantau Badauh dan anak yang kedua M, berumur 8 tahun dan sedang bersekolah di SDN Sungai Bamban. AR dan sang istri SA sangat memperhatikan terhadap pendidikan anak-anaknya.

AR dan keluarga mempunyai tingkat ekonomi yang sedang, mereka mempunyai banyak sawah dan kebun yang cukup luas sehingga masih cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka.

Dari hasil observasi dan wawancara penulis pada tanggal 05 Februari 2017 sebagai berikut:

AR memulai aktivitas pekerjaannya dari pukul 08.00-13.00 untuk mengajar di sekolah SDN Sungai Bamban, Kemudian pada siang hari sampai dengan sore hari ia pergi kesawah dan kebun, dan kadang-kadang ia juga mengajak istrinya jika sang istri sedang tidak ada pekerjaan lain. Menurut AR bekerja sebagai seorang guru

honorer gajinya tidak akan pernah mencukupi semua kebutuhan keluarganya. Selama mereka pergi kesawah anak mereka dititipkan di sebuah sekolah Madrasah yang berada di Desa sebelah yaitu Desa Gampa Asahi.

AR dan sang istri SA memang begitu mementingkan pendidikan terhadap anak mereka. Mereka begitu menyadari bahwa di zaman era modern sekarang ini pendidikan begitu diperlukan, jikalau mereka tidak benar-benar memperhatikan terhadap pendidikan anak mereka, maka mereka merasa takut jikalau suatu saat anak mereka akan menyalahgunakan perkembangan teknologi yang begitu canggih saat ini, terlebih dalam hal pendidikan shalat AR dan istri SA begitu sangat *over protektif* terhadap anak-anaknya. Mereka sering mengajarkan sang anak R dan M tentang segala yang berhubungan dengan shalat, seperti: bacaan-bacaan shalat, rukun-rukun shalat, gerakan-gerakan shalat, serta imabalan apabila mengerjakan shalat dan bahayanya apabila ditinggalkan.

Menurut AR dan istri SA mereka sering mengajari anak mereka tentang shalat ketika waktu luang di siang hari, setelah selesai shalat magrib berjamaah, ataupun ketika mereka akan menidurkan anak-anak mereka. AR pun ketika berada dirumah sering mengajak anak-anak mereka untuk shalat berjamaah, namun apabila untuk shalat magrib mereka lebih memilih shalat berjamaah di masjid karena rumah mereka sangat berdekatan dengan masjid. Untuk shalat subuhpun AR selalu rutin untuk membangunkan anak mereka dan mengajaknya shalat berjamaah.

AR dan istri SA sering memberikan hadiah kepada kedua anaknya apabila kedua anak tersebut mau mengerjakan shalat, hadiah tersebut berupa uang jajan

berlebih untuk sekolah atau mereka akan diajak jalan-jalan ke tempat yang mereka inginkan, namun AR dan istri pun juga seringkali memberikan teguran dan hukuman jika anak mereka berani meninggalkan shalat, hukuman tersebut bisa berupa pengurangan uang jajan atau mereka tidak akan dibelikan pakaian baru apabila hari raya idhul fitri tiba. Hal ini cukup memotivasi anak mereka untuk mengerjakan shalat.<sup>1</sup>

Dari informasi yang penulis dapatkan dari anaknya AR, bahwa orangtuanya memang benar-benar sangat memperhatikan terhadap shalat mereka. Menurut MI anak laki-laki yang pertama, ketika mereka sedang bermain di luar rumah dan azan berkumandang pada waktu itu maka seringkali salah satu dari orangtua mereka datang untuk menjemput dan menyuruh mereka shalat. Dan dari hasil yang penulis lihat dilapangan pun sesuai dengan apa yang disampaikan oleh orang tua si anak, penulis seringkali melihat AR sekeluarga pergi bersama-sama kemesjid untuk shalat berjamaah, dan penulis juga pernah melihat istri AR menjemput sang anak ketika bermain yasin pada waktu azan shalat ashar berkumandang.<sup>2</sup>

Adapun faktor penghambat peranan orang tua terhadap pendidikan shalat anak disini menurut AR dan SA adalah pergaulan anak dengan teman-temannya yang masih banyak malas untuk mengerjakan shalat, karena faktor inilah AR dan

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan Bapak Ahmad Raihan di Desa Sungai Bamban, tanggal 05 Februari 2017.

<sup>2</sup>Wawancara dengan Rizlan di Desa Sungai Bamban, tanggal 05 Februari 2017.

istri sangat memperhatikan dan membatasi terhadap pergaulan anak-anaknya. Seringkali setelah anak mereka pulang bermain AR dan istri selalu menanyakan hal apa saja yang mereka lakukan saat bersama teman-teman mereka, bahkan ketika kata-kata yang kurang baik terdengar dari mulut anak-anak mereka, maka mereka akan menanyakan kepada kedua anaknya dari siapa kata-kata tersebut berasal.

Mengenai disiplin penulis juga menemukan bahwa anak memang sangat ditanamkan untuk disiplin dalam segala hal terutama untuk shalat, sangat sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh AR dan sang istri SA.<sup>3</sup>

## **2. Keluarga JE**

JE adalah kepala keluarga (suami) yang sudah beumur 75 tahun sekarang pekerjaan sehari-harinya hanya sebagai seorang petani padi, pendidikan terakhirnya tidak tamat SR (Sekolah Rakyat), sedangkan S sang istri yang berumur 60 tahun juga bertani membantu suaminya bekerja di sawah dan pendidikan terakhirnya adalah tamatan SR, JE dan istri adalah suku Banjar.

JE mempunyai 12 orang anak, anak pertama sampai yang ke-8 sudah menikah dan mereka semua hanya tamatan SDN Sungai Bamban, sedangkan anak yang ke-9 dan ke-10 sedang bersekolah di MAN 4 Marabahan, anak yang ke-11, A berumur 13 tahun dan sedang bersekolah di SMPN Rantau Badauh dan

---

<sup>3</sup>Observasi keadaan keluarga Bapak Ahmad Raihan di Desa Sungai Bamban, tanggal 05 Februari

anak yang terakhir J, berumur 10 tahun dan masih bersekolah di kelas 5 SDN sungai Bamban.

JE dan keluarga mempunyai tingkat perekonomian yang rendah dikarenakan banyaknya jumlah keluarga mereka sehingga meskipun penghasilan mereka banyak namun akan cepat habis untuk keperluan hidup sehari-hari mereka sendiri.

Dari hasil observasi dan wawancara pada tanggal 07 februari 2017 sebagai berikut:

JE bersama sang istri memulai pekerjaannya dari pukul 08.00-12.00 siang, kemudian pada siang hari ia istirahat untuk makan siang, namun mereka tidak pulang kerumah tapi berdiam disebuah pondok (rumah kecil) yang ada ditepi sawah. Pada pukul 14.00-18.00 JE dan istri meneruskan pekerjaan mereka lagi. Menurut JE pada musim-musim tertentu mereka sering bermalam di sawah, misalnya pada musim penanaman padi atau musim panen, karena pada waktu itu pekerjaan disawah begitu banyak terlebih pada musim panen, apabila buah padi yang sudah matang ditinggalkan pulang kerumah maka padi tersebut bisa diserang oleh burung-burung pipit yang begitu banyak jumlahnya dan seringkali terjadi pencurian terhadap padi yang sudah dipanen namun ditinggal disawah. Hal inilah yang seringkali membuat para petani disini terpaksa lebih memilih bermalam disawah untuk menjaga padi-padi mereka dari berbagai kemungkinan.

Dari hasil wawancara penulis secara mendalam bahwa JE dan istri begitu tidak memperhatikan terhadap pendidikan anak-anaknya, menurut JE pendidikan

itu hanya untuk orang yang berada, bagi golongan miskin seperti mereka tak perlu mengejar pendidikan yang terlalu tinggi dikarenakan hanya akan menambah beban keluarga dan setelah lulusnya pun belum tentu bisa mendapatkan pekerjaan yang layak. Terlebih dalam hal shalat JE dan istri juga sangat tidak memperhatikan pendidikan shalat ini terhadap anak-anaknya, bahkan JE sendiri berkata bahwa dia sendiri pun seringkali mennggalkan shalat dan ia pun tidak pernah menanyakan apakah anaknya sudah shalat atau tidak.

Menurut JE dia dan istri sudah terbiasa terlalu sibuk bekerja untuk menafkahi anak mereka yang begitu banyak hingga seringkali lupa untuk mengerjakan shalat sendiri apalagi untuk mengajarkan dan memerintahkan anak mereka shalat, menurut JE dan istri pada siang hari mereka lebih sering berada di sawah, terkadang bermalam sampai satu minggu, dan waktu pulang ataupun pada waktu malam hari mereka merasa begitu lelah sehingga tidak ada waktu lagi untuk mengajarkan anak-anak mereka shalat, terlebih JE dan istri merasa bahwa mereka tidak pernah belajar mendalam tentang shalat hingga mereka pun tidak terlalu mengerti tentang rukun-rukun shalat, hal ini yang membuat mereka tidak terlalu berani untuk mengajari anak-anak mereka dengan keterbatasan ilmu yang ada.

Menurut JE dia percaya bahwa anak-anaknya meskipun ditinggalkan pasti bisa saja belajar shalat dari sekolah atau teman-temannya, karena menurut JE shalat itu adalah hal yang mudah untuk diikuti dan diingat oleh anak-anak dalam masyarakat.

Ketika penulis bertanya lagi secara mendalam kepada JE seputar masalah shalat dengan beberapa pertanyaan, maka JE menjawab bahwa ia pernah memerintahkan anak-anaknya untuk shalat, namun apabila anak-anaknya mengerjakan atau tidak maka ia pun tidak pernah juga memberikan hadiah ataupun hukuman terhadap perbuatan anak-anaknya tersebut. Menurut JE ia malu untuk menegur anak-anaknya yang tidak shalat karena dia sendiri pun seringkali juga meninggalkannya.<sup>4</sup>

Dari informasi yang penulis dapatkan dari anak-anak JE yang masih tinggal dirumah dan bersekolah bahwa memang benar mereka merasa bahwa kedua orangtua mereka begitu tidak memperhatikan terhadap pendidikan shalat mereka. Menurut MI yang masih bersekolah di MAN 4 Marabahan dan SF yang masih bersekolah di SMPN Rantau Badauh bahwa mereka masih bersekolah karena atas kuatnya kemauan mereka sendiri, mereka sering ikut mencari uang sendiri dengan ikut bekerja disawah warga setelah pulang sekolah atau mencari katak pada malam hari.

Dalam hal shalat mereka lebih banyak belajar di sekolah dan teman-teman mereka, mereka sadar bahwa orangtua mereka hanya menempuh sedikit pendidikan sekolah sehingga tidak mampu memahami tentang begitu pentingnya pendidikan di saat ini, dan kedua orangtua mereka bukanlah orang yang kaya yang selalu mampu untuk memenuhi kebutuhan mereka. Namun dalam hal ini

---

<sup>4</sup>Wawancara dengan Bapak Jumran Efendi di Desa Sungai Bamban , tanggal, 07 februari 2017.

mereka ingin membuktikan kepada kedua orangtua mereka dan orangtua-orangtua disekitar mereka bahwa mereka mampu bersekolah setinggi mungkin meskipun mereka terlahir dari keluarga yang kurang mampu.<sup>5</sup>

Adapun faktor penghambat peranan orangtua terhadap pendidikan shalat anak disini ialah dari orangtua itu sendiri, sangat terlihat bahwa minat JE dan istri untuk mengajari tentang shalat terhadap anak-anak mereka itu tidak ada, dikarenakan faktor pendidikan mereka yang begitu minim dan ditambah dengan kesibukkan mereka untuk bekerja sehingga JE dan istri tidak mampu mendidik anak-anak mereka dengan benar terutama dalam hal shalat.

Dari disiplin penulis juga menemukan bahwa JE jarang terlihat di rumah pada siang hari, dan penulis sering melihat anak-anak JE pergi ke mesjid bersama teman-temannya pada waktu shalat magrib.<sup>6</sup>

### **3. Keluarga J**

J adalah kepala keluarga (suami) yang berumur 45 tahun, pekerjaan sehari-harinya adalah sebagai petani dan buruh sawit dan pendidikan terakhirnya tidak tamat SD. Sedangkan istrinya SK berumur 40 tahun, pekerjaan sehari-harinya juga bertani ikut membantu sang suami di sawah dan pendidikan terakhirnya juga tidak tamat SD, J dan istri adalah suku Banjar.

J mempunyai 6 orang anak, anak pertamanya sudah menikah dan hanya tamatan SDN Sungai Bamban, anak kedua belum menikah namun sudah bekerja

---

<sup>5</sup>Wawancara dengan Abdul Rajak di Desa Sungai Bamban , tanggal 08 februari 2017.

<sup>6</sup>Observasi dengan keluarga Bapak Jumran Efendi di Desa Sungai Bamban, tanggal 08 februari 2017

dan hanya lulusan SDN Sungai Bamban Juga, anak yang ke-3 J, berumur 11 tahun dan masih bersekolah di kelas 6 SD, anak yang ke-4, dan anak yang ke-5 masih bersekolah di SDN Sungai Bamban, sedangkan anak yang terakhir masih bersekolah TK di Sungai Bamban.

Dari hasil observasi dan wawancara penulis pada tanggal 08 Februari 2017 sebagai berikut:

J memulai aktivitas pekerjaannya pada pukul 08.00-12.00 siang untuk bekerja di kebun sawit milik sebuah perusahaan Cina yang terdapat di Desa tetangga, dan pada pukul 12.00-14.00 J pulang kerumah untuk beristirahat, kemudian pada pukul 14.00-18.00 J mengajak istrinya pergi ke sawah dan kebun jeruk yang letaknya berdampingan. Menurut J gaji dari bekerja di kebun sawit sangat sedikit dan tidak cukup untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga mereka sehingga ia juga harus bekerja di sawah dan kebun jeruk untuk mencukupi semua kebutuhan keluarga mereka.

J dan keluarga mempunyai tingkat ekonomi yang rendah dikarenakan penghasilan J yang tidak menentu sedangkan kebutuhan keluarga begitu banyak yang terkadang bisa tercukupi dan terkadangpun juga pernah tidak tercukupi. J sebagai kepala rumah tangga dikenal sebagai orang tua yang baik namun kurang begitu perhatian terhadap pendidikan anak-anaknya.

Menurut J pendidikan setinggi apapun tidak akan menjamin seseorang akan mendapatkan pekerjaan pada nantinya, namun dalam hal pendidikan shalat J cukup memperhatikan terhadap pendidikan ini, menurut J ia seringkali mengajak

anak-anaknya untuk shalat berjamaah apabila adzan telah berkumandang, meskipun anaknya ada yang mau mengikuti dan ada yang tidak mau peduli dan ia pun kadang-kadang juga menanyakan apakah anak-anaknya sudah mengerjakan shalat atau tidak. J juga memerintahkan anak-anaknya untuk mengaji setelah selesai shalat magrib kepada seorang guru yang ada di Desa ini.

Menurut J ia hanya memerintahkan anak-anaknya untuk shalat namun ia tidak berani mengajarkan anak-anak mereka tentang rukun, tata cara, ataupun bacaan shalat karena ia juga tidak terlalu mengerti tentang ilmu tersebut. J hanya mampu memantau shalat anak-anaknya pada malam hari, seperti shalat magrib, isya dan subuh. Sedangkan pada siang hari J dan sang istri mempercayakan pendidikan shalat anak-anak mereka pada guru-guru di sekolah anak mereka.

Menurut sang istri, J adalah seorang suami sekaligus kepala yang keras terhadap anak-anaknya, seringkali J memberikan hukuman yang berlebihan terhadap anaknya yang meninggalkan shalat dengan sengaja, hukuman tersebut bisa berupa pukulan terhadap anak-anaknya. Menurut J dengan hukuman tersebut anak-anaknya akan merasa jera dan takut apabila berani meninggalkan shalat, namun kadangkala apabila si anak mau mengerjakan shalat J juga pernah sesekali memberikan imbalan berupa uang jajan atau pakaian baru, walaupun hadiah ini sangat jarang bisa diberikang kepada anak.<sup>7</sup>

Dari informasi yang penulis dapatkan dari anak J bahwa memang benar orangtua mereka sangat tidak memperhatikan terhadap pendidikan yang luas,

---

<sup>7</sup>Wawancara dengan Bapak Jalil di Desa Sungai Bamban , tanggal 08 februari 2017.

mereka hanya dibiarkan bersekolah dari SD sampai dengan SMP setelah itu mereka diharuskan sudah bekerja, namun dalam hal shalat ayah mereka cukup memperhatikan. Menurut S anak ke 4 yang masih duduk bersekolah di kelas 5 SDN Sungai Baman bahwa ia dan adiknya seringkali dimarahi bahkan di pukul jika sang ayah melihat mereka tidak shalat. S dan adik mengaku sangat merasa takut kepada ayah mereka sehingga mereka terpaksa shalat ketika ayahnya berada di rumah.<sup>8</sup>

Faktor pengambat perananan orangtua terhadap pendidikan anak disini menurut J dan istri SK ialah keterbatasan pendidikan mereka, kurangnya ketersediaan waktu dan banyaknya jumlah anak mereka.

Dari disiplin penulis menemukan bahwa J dan istri SK memang jarang terlihat dirumah pada siang hari, dan anak-anak mereka pun bebas bermain keluar rumah hingga petang tiba menunggu kedua orangtuanya datang ke rumah.<sup>9</sup>

#### **4. Keluarga A**

A adalah kepala keluarga (suami) yang berumur 32 tahun, pekerjaan sehari-hari sebagai petani dan juga sebagai karyawan di perusahaan sawit dan pendidikan terakhirnya tamatan SMA, sedangkan istrinya S berumur 28 tahun, pekerjaan sehari-harinya sebagai pedagang kain, namun ketika sedang tidak

---

<sup>8</sup> wawancara dengan Raihanah di Desa Sungai Baman ,tanggal 09 februari 2017.

<sup>9</sup>Observasi dengan Keluarga Bapak Jalil di Desa Sungai Baman , tanggal 09 februari 2017.

berdagang sang istri juga ikut A bekerja di sawah dan pendidikan terakhirnya tamatan MTS, A dan istri adalah suku Banjar.

A mempunyai 3 orang anak, anak pertamanya AK, berumur 13 tahun dan sedang bersekolah di kelas satu SMP, anak yang ke-2 SQ, berumur 9 tahun dan sedang bersekolah di kelas 5 SD, dan anak yang terakhir LM, berumur 5 tahun masih bersekolah di TK.

Dari hasil observasi dan wawancara penulis pada tanggal 10 Februari 2017 sebagai berikut:

A memulai pekerjaannya dari pukul 08.00-12.00 untuk bekerja sebagai seorang mandor di sebuah perkebunan kelapa sawit milik perusahaan China, namun setelah pekerjaannya selesai ia pulang kerumah untuk beristirahat. Pada pukul 14.30-18.00 A pergi ke sawah, namun ia juga seringkali mengajak istrinya apabila sang istri sedang tidak berdagang ataupun kesibukkan lainnya. A juga memiliki kebun jeruk yang luas dan letaknya pun berdekatan dengan sawahnya.

A dan keluarga mempunyai tingkat perekonomian yang lumayan tinggi, mereka mempunyai banyak tanah dan kebun yang luas, selain itu terkadang A bekerja di sebuah perusahaan sawit sedangkan sang istri adalah seorang pedagang yang sudah lumayan dikenal banyak orang.

A dan istri adalah orangtua yang sangat perhatian terhadap pendidikan anak-anaknya, menurut mereka pendidikan sangat dibutuhkan untuk menghadapi masa depan anak-anak mereka, apalagi menurut A saat ini sekolah sudah ada dimana-mana tidak seperti zaman dulu yang begitu sulit untuk mencari

tempat untuk bersekolah, selain sulit mencari tempat untuk bersekolah jaraknya pun sangat jauh dari Desa kita, apalagi ditambah jalan yang di lewati tidak sebagus saat ini. Terlebih dalam hal pendidikan shalat A dan istri juga sangat mengutamakan pendidikan ini, A dan istri selalu mengajak anak-anaknya shalat magrib berjamaah di mesjid dan setelah shalat A memerintahkan anaknya untuk belajar dirumah warga yang sudah terkenal dari guru tersebut masih muda hingga saat ini beliau sudah begitu tua sebagai guru mengaji di kampung tersebut. Ketika waktu isya telah tiba mereka kembali shalat berjamaah di mesjid.

A dan istri sangat menekankan pada anak-anaknya agar tidak meyepelekan shalat, ia sangat marah jika ia tahu bahwa ada anaknya yang meninggalkan shalat. A dan istri seringkali mengajari sendiri anak-anaknya bagaimana tata cara dan bacaan shalat yang benar, menurut A dia sering mengajari anaknya di waktu malam hari, yaitu waktu selesai shalat magrib ketika anak-anaknya sedang libur mengaji. A mengajarkan tata cara dan bacaan shalat yang benar, terkadang A juga berpedoman dengan sebuah buku untuk memberikan pertanyaan kepada anak-anaknya tentang rukun shalat. A sering memberikan hadiah bagi anak-anaknya yang mampu menjawab pertanyaan tersebut, hadiah tersebut bisa berupa pujian, atau dijanjikan nantinya akan dibelikan mainan. Bagi anak yang tidak mampu menjawab A memang tidak memberikan hukuman, akan tetapi A berjanji pada anaknya yang tidak mampu menjawab tadi bahwa ia akan menyainya lagi pada esok hari.

Selain itu A juga mempunyai ruangan tersendiri yang dikhususkan hanya untuk mengajari anak-anaknya tentang berbagai pelajaran, kadang anak-anaknya pun juga di ajarkan berhitung, namun untuk berhitung dikhususkan untuk yang istri saja yang mengajari anak-anak mereka. Menurut A didalam ruangan tersebut sudah begitu banyak ia tempel di dinding gambar-gambar tentang shalat dan yang lainnya.<sup>10</sup>

Faktor penghambat peranan orangtua terhadap pendidikan shalat anak disini ialah faktor pergaulan dan lingkungan. Yang mana menurut A dan istri pergaulan dan lingkungan di Desa mereka sangat meprihatinkan, jika mereka tidak benar-benar mengawasi anak-anak mereka maka mereka takut anak merekapun pada akhirnya akan tumbuh seperti anak-anak yang lainnya, yaitu anak-anak yang tidak mau bersekolah, tidak mau belajar tentang shalat, dan anak-anak yang begitu banyak terjerumus dalam hal negatif lainnya.

Dari informasi yang penulis dapatkan dari anak A saat penulis sedang berkunjung ke rumah nya bahwa memang benar A dan istri sangat memperhatikan terhadap pendidikan anak-anaknya terutama dalam hal shalat, menurut AK anak pertama A bahwa ayah dan ibunya sangat marah jika mereka tidak mau shalat dan ayah nya juga sangat sering mengajari mereka tentang segala yang berhubungan dengan shalat.

Dari disiplin penulis menemukan bahwa A dan istri S memang jarang terlihat dirumah pada siang hari dan ketika adzan dzuhur tiba penulis juga

---

<sup>10</sup>Wawancara dengan Bapak Aini di Desa Sungai Bamban, tanggal,10 februari 2017.

melihat sendiri anak-anak A shalat berjamaah di ruangan belajar tersebut padahal ayah dan ibu mereka sedang tidak berada di rumah.

## **5. Keluarga R**

R adalah seorang kepala keluarga (suami) yang berumur 60 tahun, pekerjaan sehari-harinya adalah sebagai seorang guru TPA dan juga sebagai seorang petani, pendidikan terakhirnya adalah tamatan SLTA Darussalam Martapura. Sedangkan sang istri J berumur 50 tahun, pekerjaan sehari-harinya juga sebagai petani membantu suaminya bekerja di sawah dan pendidikan terakhirnya tamatan SR (Sekolah Rakyat), R dan istri adalah suku Banjar.

R mempunyai 6 orang anak, anak pertamanya lulusan MAN 4 Marabahan, anak ke-2 lulusan SD, anak ke-3 dan anak ke-4 lulusan MTS, anak ke-5 M, masih bersekolah di MTSN Ulumul Qur'an, dan anak yang terakhir SF, masih bersekolah di SD.

Dari hasil observasi dan wawancara penulis pada tanggal 12 Februari 2017 sebagai berikut:

R memulai pekerjaannya dari pukul 08.00-12.00 untuk bekerja disawah bersama sang istri. Pada pukul 12.00-14.00 R dan istri pulang kerumah untuk beristirahat, kemudian pada pukul 14.00-17.00 R pergi mengajar ke sebuah sekolah Madrasah Sulamul Athfal yang ada di desa ini. Selagi R mengajar maka sang isrtilah yang pergi kesawah untuk meneruskan pekerjaan di sore hari. Selain bercocok tanam padi R dan istri juga berkebun jeruk sebagai tambahan

penghasilan untuk rumah tangga mereka. Pada musim-musim tertentu seperti musim panen padi dan panen jeruk atau ketika liburan anak-anak sekolah R sering bermalam di sawah, namun sang istri tidak ikut bermalam, R tidak mengizinkannya dikarenakan nanti tidak ada yang mengawasi anak-anak mereka di rumah.

R dan keluarga mempunyai perekonomian yang rendah, apalagi dikarenakan mereka mempunyai anggota keluarga yang lumayan banyak dan pekerjaan utama mereka hanyalah bertani.

R dan istri dikenal sebagai orangtua yang sangat perhatian terhadap pendidikan anak-anaknya, menurut R dan sang istri mereka begitu menginginkan anak-anak mereka bisa bersekolah tinggi namun dikarenakan perekonomian keluarga mereka yang tidak memungkinkan maka tidak semua anak mereka bisa bersekolah hingga selesai. Terlebih dalam hal pendidikan shalat R dan istri begitu sangat memperhatikan terhadap pendidikan ini, meskipun mereka tidak mampu memberikan pendidikan formal yang tinggi terhadap anak-anak mereka namun R dan istri saling bekerja sama dalam memberikan pendidikan di rumah tangga terutama dalam hal shalat. R dan istri seringkali mengajarkan anak-anak mereka di kala waktu luang, seperti sehabis shalat magrib atau ketika menjelang tidur malam, di waktu luang inilah R dan istri mengajarkan tentang bagaimana tatacara shalat, rukun-rukun shalat, dan bacaan-bacaan shalat. Apalagi R di desa ini dikenal sebagai tokoh agama yang cukup disegani oleh penduduk desa ini,

tentu saja pastinya R sudah pernah mempelajari dan cukup mengerti dengan segala hal yang berhubungan dengan shalat.

R juga sering memerintahkan anak-anak mereka untuk shalat, dan dalam shalat-shalat tertentu ia memerintahkan agar anak-anak mereka shalat berjamaah, seperti shalat magrib dan isya. Menurut R jika ada di antara anaknya yang tidak mau shalat maka ia akan memarahinya dan memaksa anak tersebut agar mau shalat namun jika anak tersebut mau melaksanakan shalat maka ia akan memberikan pujian terhadap anak-anaknya, menurut R ia tidak ingin memberikan hadiah berupa barang terhadapnya, dikarenakan ia takut nanti anaknya shalat hanya karena mengharap hadiah-hadiah tersebut.<sup>11</sup>

Dari informasi yang penulis dapatkan dari anak R saat penulis berkunjung kerumah mereka selepas shalat magrib maka memang benar menurut anak-anak R bahwa orangtua mereka selalu menekankan ibadah shalat pada mereka, dan penulis melihat sendiri R mengajarkan mengaji dan bacaan shalat terhadap anak-anaknya sekaligus anak-anak warga yang lain setelah selesai shalat magrib dirumah R sendiri.<sup>12</sup>

Faktor penghambat peranan orangtua terhadap pendidikan shalat disini ialah faktor lingkungan pergaulan anak, faktor ekonomi, faktor ketersediaan waktu dan faktor banyaknya jumlah keluarga mereka.

---

<sup>11</sup>Wawancara dengan Bapak Reza di Desa Sungai Bamban , tanggal 12 februari 2017.

<sup>12</sup>Wawancara dengan Mariatul Qibtiah di Desa Sungai Bamban, tanggal 12 februari 2017.

Faktor lingkungan pergaulan anak sudah dapat dilihat bahwa lingkungan pergaulan anak-anak di desa ini masih banyak yang kurang memperhatikan shalat maka hal ini tentu pastinya akan berpengaruh terhadap diri anak tersebut, jika R tidak memperhatikan anaknya maka bisa saja anak tersebut akan terpengaruh oleh teman-temannya.

Faktor ekonomi disini dapat dilihat dari pengakuan R dan istri bahwa mereka bukanlah keluarga yang kaya sehingga mereka harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan anak-anak mereka. Menurut R dengan bekerja keras tersebutpun masih belum mampu untuk memberikan pendidikan formal yang tinggi terhadap anak-anak mereka.

Faktor ketersediaan waktu dapat dilihat bahwa R dan istri terlalu sibuk bekerja pada siang hari, sehingga mereka hanya mampu mendidik anak-anak mereka pada waktu luang atau pada malam hari.

Sedangkan faktor banyaknya jumlahnya keluarga tentu saja hal ini yang membuat R dan istri harus lebih giat lagi bekerja. Dari disiplin penulis menemukan bahwa R dan istri memang jarang terlihat berada dirumah pada siang hari, mereka sibuk bekerja masing-masing. Namun penulis juga melihat anak-anak mereka tetap shalat walaupun orangtua mereka sedang tidak berada di rumah.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>Observasi dengan Keluarga Bapak Reza di Desa Sungai Bamban, tanggal 12 februari 2107.

## 6. Keluarga B

B adalah kepala keluarga yang berumur 40 tahun, pekerjaan sehari-harinya adalah sebagai seorang petani dan juga sebagai buruh di perkebunan kelapa sawit dan pendidikan terakhirnya tamatan SD. Sedangkan sang istri E berumur 34 tahun pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga namun kadang-kadang juga ikut membantu suaminya di sawah, pendidikan terakhirnya tamatan SD, B dan istri adalah suku Banjar.

B mempunyai 2 orang anak, anak yang pertama berumur 16 tahun dan sedang bersekolah di SMAN Rantau Badauh dan anak yang ke-2 H, berumur 13 tahun dan sedang bersekolah di SMPN Rantau Badauh.

Dari hasil observasi dan wawancara penulis pada tanggal 13 Februari 2017 sebagai berikut:

B memulai pekerjaannya pada pukul 08.00-12.00 untuk bekerja di perkebunan sawit, pada pukul 12.00-14.00 ia pulang ke rumah untuk beristirahat, kemudian pada pukul 14.00-18.00 ia pergi kesawah dan terkadang sang istri E jika sedang tidak ada kesibukkan juga ikut bersama B.

B dan keluarga mempunyai perkonomian yang sedang. B adalah orang yang sangat terkenal rajin bekerja, ia bekerja siang dan malam sehingga penghasilannya mampu mencukupi semua kebutuhan sehari-hari.

B dan sang istri E adalah orangtua yang cukup memperhatikan terhadap pendidikan formal anak-anaknya, B bekerja keras demi bisa menyekolahkan anak-anaknya. Namun dalam hal pendidikan shalat R dan sang istri mengakui

bahwa mereka kurang memperhatikan dalam pendidikan ini, menurut R anak-anak mereka sudah bersekolah, dan R ataupun sang istri tidak pernah mengajarkan sendiri segala yang berhubungan dengan shalat, jadi cukup sekolah saja yang mengajarkan semua itu pada anak-anaknya. R dan sang istri mengatakan mereka kadang-kadang juga pernah memerintahkan anak-anaknya mereka untuk shalat, namun jika anak-anak tersebut tidak mau melaksanakan maka R dan istri tidak mempermasalahkan dan tidak akan menghukum mereka. R dan istri terkadang merasa malu menegur anaknya yang tidak shalat karena mereka juga sering meniggalkan shalat.

B juga mengatakan bahwa ia terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga ia tidak sempat lagi untuk mengajarkan anak-anaknya, bahkan pada malam hari pun B juga bekerja, sehabis shalat magrib B sering mencari ikan di sungai yang nantinya ikan ini akan dijual pada pagi hari di pasar-pasar. Jika ikan sedang sulit didapatkan maka B juga sering mencari katak untuk di jual, pekerjaan ini selalu B lakukan untuk menambah penghasilan keluarganya dan untuk biaya pendidikan anak-anaknya.<sup>14</sup>

Dari informasi yang penulis dapatkan dari anak B yang kedua yaitu H bahwa memang benar ayah dan ibunya tidak terlalu peduli terhadap bagaimana shalat mereka, apalagi dalam hal mengajarkan tentang bagaimana tata cara shalat yang benar, untuk memerintahkan mereka shalat saja sangat jarang mereka

---

<sup>14</sup>Wawancara dengan Bapak Bahrian di Desa Sungai Bamban, tanggal 13 februari 2017.

lakukan. Menurut H ayah dan ibunya juga tidak pernah menghukum ataupun memberi hadiah apabila mereka meninggalkan ataupun melaksanakan shalat. H juga mengatakan bahwa ia menjadi malas shalat karena melihat kedua orangtua mereka juga sering meninggalkan shalat.<sup>15</sup>

Faktor penghambat peranan orangtua terhadap pendidikan shalat anak disini ialah minimnya tingkat pendidikan orangtua, kurangnya waktu luang yang tersedia, dan lingkungan pergaulan anak itu sendiri.

Faktor minimnya tingkat pendidikan orangtua disini dapat kita lihat bahwa B dan istri hanyalah tamatan SD, meskipun mereka cukup memperhatikan terhadap pendidikan formal tapi hanya pendidikan yang bersifat umum saja yang mereka perhatikan, sedangkan pendidikan formal yang mengarah terhadap pendidikan keagamaan mereka begitu kurang menyadari betapa pentingnya pendidikan ini, terlebih dalam pendidikan shalat di rumah tangga mereka juga belum bisa mengaplikasikannya.

Faktor kurang tersedianya waktu luang disini dapat dilihat betapa sibuknya B bekerja dari pagi hingga malam hari hingga tidak sempat lagi memperhatikan bagaimana shalat anak-anaknya, sedangkan sang istri E meskipun tidak terlalu sibuk karena hanya kadang-kadang saja ikut membantu suaminya bekerja namun ia juga tidak terlalu memperhatikan terhadap pendidikan shalat anak-anaknya.

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Jumianti di Desa Sungai Bamban, tanggal 13 februari 2017.

Sedangkan faktor lingkungan pergaulan anak disini dapat dilihat bahwa lingkungan pergaulan anak di desa ini juga masih banyak yang tidak mengerti tentang shalat, banyak di antara mereka yang menyepelekan. Hanya anak-anak tertentu saja yang terlihat rajin shalatnya, itupun karena tak lepas dari pengawasan orangtua mereka pula.

Dari disiplin menemukan bahwa B dan istri memang benar tidak terlalu memperhatikan pendidikan shalat anak-anaknya, R terlihat jarang berada di rumah, baik disiang hari ataupun malam hari. E pun sebagai istri saat berada di rumah juga tidak menegur anak-anaknya yang sedang menonton TV agar segera melaksanakan shalat.<sup>16</sup>

## **7. Keluarga MS**

MS adalah kepala keluarga (suami) yang berumur 47 tahun, pekerjaan sehari-harinya adalah sebagai petani dan juga sebagai pedagang. Pendidikan terakhirnya ialah tamatan SMP, sedangkan sang istri Z berumur 35 tahun, pekerjaan sehari-harinya membantu suaminya bertani dan berdagang. Pendidikan terakhirnya tamatan SD, MS dan istri adalah suku Banjar.

MS mempunyai 2 orang anak, anak pertamanya ML, berumur 14 tahun dan sedang bersekolah di kelas 6 SD, dan anak yang ke-2 BH, berumur 8 tahun dan sedang bersekolah di kelas 3 SD.

---

<sup>16</sup>Observasi dengan Keluarga Bapak Bahrian di Desa Sungai Bamban, tanggal 13 februari 2017.

Dari hasil observasi dan wawancara penulis pada tanggal 16 Februari 2017 sebagai berikut:

MS memulai pekerjaannya pada pukul 08.00-12.00 untuk bekerja di sawah, pada pukul 12.00-14.00 ia pulang ke rumah untuk beristirahat, kemudian pada pukul 14.00-17.00 ia kembali pergi ke sawah dan kebun jeruk miliknya. MS dan istri mempunyai sebuah warung yang berada di depan rumah mereka yang menjual bahan-bahan sembako, dan sang istrilah yang menjaga warung ini. Namun sesekali mereka juga bergantian untuk menjaga warung tersebut.

MS dan keluarga mempunyai perekonomian yang terbilang sedang, karena mereka memiliki sebuah warung yang lumayan besar, hasil sawah dan kebun yang lumayan banyak sehingga masih cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.

MS dan istri adalah orangtua yang tidak terlalu memperhatikan terhadap pendidikan formal, menurut mereka pendidikan saat ini tidak dapat menjanjikan pekerjaan. Dikatakan oleh MS bahwa pendidikan formal membutuhkan waktu yang begitu lama dan hanya akan membuang-buang uang yang cukup banyak, sedangkan setelah lulus nanti belum pasti bisa mendapatkan pekerjaan yang layak, lebih baik langsung bekerja. Dengan waktu yang selama itu sudah pasti mampu mengumpulkan uang yang banyak untuk masa depan.

Dalam hal pendidikan shalat MS dan istri adalah orangtua yang cukup memperhatikan pendidikan ini. Menurut MS ia dan istri sering memerintahkan anak-anak mereka untuk shalat, terkadang mereka juga mengajak anak-anak

tersebut untuk shalat berjamaah bersama, namun dalam hal mengajarkan rukun-rukun, bacaan-bacaan, serta tata cara gerakan shalat MS dan istri tidak pernah mengajarnya meskipun mereka mempunyai waktu luang. Menurut MS ia dan istri juga tidak memahami semua hal yang berhubungan dengan pendidikan shalat sehingga tidak berani mengajarkan sembarangan terhadap anak-anaknya.

Menurut MS dan istri mereka juga kadang-kadang menegur anak-anak mereka yang tidak mau shalat namun tidak sampai menghukum mereka, namun jika anak mau mengerjakan mereka juga tidak pernah memberi hadiah, karena bagi mereka shalat ini adalah suatu yang sudah menjadi kewajiban dan kebiasaan yang tak memerlukan hadiah lagi.<sup>17</sup>

Dari informasi yang penulis dapatkan dari anak MS yang ke dua yaitu ML saat penulis berkunjung ke warung milik orangtuanya bahwa memang benar bahwa kedua orangtuanya memang sering memerintahkan mereka untuk shalat namun tidak pernah memaksakan atau menghukum mereka jika tidak mau melaksanakannya, orangtua mereka juga tidak pernah mengajarkan bagaimana tata cara shalat pada mereka.<sup>18</sup>

Faktor penghambat peranan orangtua terhadap pendidikan shalat anak disini ialah faktor kurangnya kesadaran dan pengetahuan orangtua dan faktor lingkungan pergaulan anak itu sendiri.

---

<sup>17</sup>Wawancara dengan Bapak Muhammad Suhaimi Desa Sungai Bamban, tanggal 16 februari 2017.

<sup>18</sup>Wawancara dengan Munawwarah Listiani Desa Sungai Bamban, tanggal 16 februari 2017.

Faktor kurangnya kesadaran dan pengetahuan orangtua disini dapat dilihat bahwa MS dan istri tidak menyadari akan pentingnya pendidikan shalat terhadap anak-anak dalam suatu rumah tangga dan mereka juga tidak mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang segala yang berhubungan dengan shalat sehingga tidak mampu untuk mengajari anak-anak mereka.

Sedangkan faktor lingkungan pergaulan anak disini sudah dapat dilihat bahwa pergaulan anak-anak di di desa ini masih begitu banyak yang kurang memperhatikan terhadap shalatnya.

Disiplin penulis melihat bahwa MS dan istri lumayan memperhatikan pendidikan shalat terhadap anak-anaknya, namun mereka hanya sering memerintahkan anak-anak mereka untuk shalat meskipun tidak pernah mengajari tentang bagaimana tata cara shalat tersebut.<sup>19</sup>

## **8. Keluarga MSY**

MSY adalah kepala keluarga (suami) yang berumur 28 tahun, pekerjaan sehari-harinya adalah sebagai petani dan juga bekerja sebagai buruh penanam sawit, namun terkadang ia juga bekerja sebagai buruh bangunan jika sedang tidak ada pekerjaan lain, pendidikan terakhir ialah tamatan SMP, sedangkan sang istri J berumur 25 tahun terkadang juga ikut bekerja membantu suaminya disawah jika ia sedang tidak ada pekerjaan lain dan pendidikan terakhirnya juga tamatan SMP, MSY dan istri adalah suku Jawa.

---

<sup>19</sup>Observasi dengan Keluarga Bapak Suhaimi Desa Sungai Bamban, tanggal 16 februari 2017.

MSY baru mempunyai 1 orang anak yaitu MF yang masih berumur 8 tahun dan sedang duduk dibangku kelas 4 SD. Dari hasil observasi dan wawancara penulis pada tanggal 18 Februari 2017 sebagai berikut:

MSY memulai pekerjaannya pada pukul 08.00-12.00 siang, pada pukul 12.00-14.00 ia pulang ke rumah untuk beristirahat, kemudian pada pukul 14.00-18.00 ia pergi kesawah. Sedangkan sang istri kadang-kadang saja ikut membantu bekerja di sawah karena ia lebih memfokuskan pada mengurus rumah tangga dan anak.

MSY dan keluarga mempunyai tingkat perekonomian yang lumayan, karena ia sangat rajin bekerja dan terlebih ia baru mempunyai satu orang anak sehingga penghasilannya tersebut masih bisa ditabung untuk masa depan kehidupan mereka kelak.

MSY dan istri dikenal sebagai orangtua yang cukup perhatian terhadap pendidikan anaknya, baik itu pendidikan formal ataupun pendidikan rumah tangga. MSY dan istri mengatakan bahwa mereka sudah membuat tabungan untuk pendidikan anak-anak mereka nanti. Terlebih dalam pendidikan shalat meskipun MSY sangat sibuk dengan pekerjaannya diluar rumah namun sang istrilah yang sangat berperan dalam masalah ini, MSY sudah mempercayakan pendidikan shalat ini pada sang istri. Istri dari MSY mengatakan bahwa dari anaknya kecil ia sudah membiasakan sedikit demi sedikit tentang bagaimana tata cara shalat, mulai dari bacaan-bacaan shalat hingga rukun-rukun shalat tersebut.

J dan sang suami sering mengajak anaknya tersebut shalat berjamaah bersama pada malam hari karena pada siang hari MSY jarang berada di rumah. Menurut MSY dan istri mereka akan sangat marah jika anak mereka tidak mau shalat, mereka akan menegur dan menasehatinya meskipun tidak sampai menghukum anak tersebut. J mengatakan alasannya tidak menghukum anak tersebut karena anaknya masih terlalu muda untuk mendapatkan hukuman dan ia juga sudah berencana jika anaknya sudah masuk SMP nanti maka ia kan berani untuk menghukum anak tersebut. MSY dan istri sering memberikan pujian dan mainan jika anaknya mau belajar tentang shalat apalagi sampai tidak meninggalkan shalat tersebut.<sup>20</sup>

Dari informasi yang penulis dapatkan dari anak MSY yaitu MR bahwa memang benar sang ibu selalu memperhatikan terhadap pendidikan shalatnya, ia sering dimarahi jika tidak mau mengerjakan shalat, dan penulis melihat sendiri ketika sang ibu mengajari MR tentang bacaan shalat saat penulis berkunjung kerumah mereka setelah shalat magrib.<sup>21</sup>

Faktor yang mempengaruhi peranan orangtua terhadap pendidikan shalat disini hanyalah lingkungan pergaulan itu sendiri, sudah dapat dilihat bahwa orangtua sudah cukup memberikan peranan yang amat baik terhadap anaknya, tinggal dari diri anak tersebut bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan

---

<sup>20</sup>Wawancara dengan Bapak Muhammad Suliaman Yani Desa Sungai Baman, tanggal 18 februari 2017.

<sup>21</sup>Wawancara dengan Muhammad Farhan Desa Sungai Baman, tanggal 18 februari 2017.

sehari ditengah pergaulan anak-anak yang bermacam-macam dalam suatu masyarakat tersebut.

Disiplin penulis menemukan bahwa MSY dan istri merupakan orangtua yang cukup memperhatikan terhadap pendidikan shalat anaknya.<sup>22</sup>

### **C. Analisis Data**

Setelah data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian disajikan dalam bentuk penjelasan maka tahap berikutnya adalah menganalisa data-data tersebut untuk memperoleh gambaran sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Dalam analisa data ini penulis akan menganalisa peranan orangtua terhadap pendidikan shalat anak di rumah tangga petani di Desa Sungai Baman Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1. Peranan Orangtua terhadap Pendidikan Shalat Anak di Rumah Tangga Keluarga Petani di Desa Sungai Baman Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala, terlihat dalam data tentang hal:
  - a. Peranan orangtua dalam memberikan pendidikan dan bimbingan shalat anak

---

<sup>22</sup>Observasi dengan Keluarga Bapak Muhammad Suliaman Yani Desa Sungai Baman, tanggal 18 februari 2017.

Setiap bayi dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan fitrah artinya suci, sehingga kewajiban kedua orangtuanya adalah untuk mendidik dan membimbing anak-anaknya tersebut agar tetap berjalan di jalan yang lurus terutama dalam hal pendidikan shalat. Tanggung jawab orangtua pada anaknya ini nantinya akan dipertanggung jawabkan kepada Allah Swt. Maka dari itu hendaknya orangtua benar-benar mendidik anak-anaknya agar menjadi generasi yang memiliki kepribadian yang islami.

Sedangkan shalat merupakan rukun Islam yang ke-2, sebagai rukun Islam yang ke-2 shalat menempati posisi yang tidak bisa disamai dengan ibadah lain. Shalat merupakan tiang agama, oleh karena itu orang yang selalu mengerjakan shalat berarti menegakkan agamanya, namun sebaliknya orang yang meninggalkan shalat berarti dia menghancurkan agamanya sendiri.

Demikianlah pentingnya shalat, sehingga sudah semestinya para orangtua bertanggung jawab dalam mendidik, mengajarkan, serta membimbing menanamkan ibadah shalat pada anak-anaknya.

Dalam mendidik dan membimbing shalat anak-anaknya pada orangtua dilingkungan keluarga petani yang menjadi responden dalam penelitian ini yang terdiri dari 8 keluarga yang memiliki cara yang berbeda-beda dalam memberikan pendidikan dan bimbingan shalat pada anak-anak mereka, ada yang mendidik dan membimbing anaknya sendiri, ada yang menyerahkan pendidikan dan

bimbingan shalat ini pada guru-guru anak tersebut di sekolah, ada juga yang sama sekali tidak memperhatikan sama sekali terhadap pendidikan shalat anak-anak mereka dan mempercayakan kepada guru yang mengajar anak tersebut saja, misalnya keluarga AR, A, R, adalah orangtua yang sangat memperhatikan dan membimbing sendiri anak-anak mereka.

Meskipun mereka mengajari sendiri tentang pendidikan shalat pada anak-anak mereka di dalam rumah tangga namun mereka juga tetap menyekolahkan anak-anak mereka agar dapat memperoleh pengetahuan yang lebih luas disana, bimbingan yang mereka berikan terhadap anak-anak mereka pun bertujuan agar anak-anak mereka bisa melaksanakan shalat dengan benar dan disiplin pada waktunya, dan keluarga J, K, MS, MSY, adalah keluarga yang cukup memperhatikan pendidikan shalat didalam rumah tangga pada anak-anak mereka.

Namun mereka menyerahkan pendidikan shalat tersebut kepada pihak sekolah saja di karenakan mereka tidak mampu mengajari dan mengarahkan sendiri anak-anak mereka, sedangkan keluarga JE adalah keluarga yang tidak memperhatikan dan tidak membimbing terhadap pendidikan shalat di dalam rumah tangga namun tetap menyerahkan pendidikan tersebut pada guru-guru tempat anak-anaknya belajar.

- b. Peranan orangtua dalam memberikan pengawasan shalat anak

Orang tua mempunyai kewajiban untuk mengawasi anak-anaknya, khususnya anak-anak yang masih berusia 7-13 tahun, pada usia ini anak-anak begitu amat memerlukan perhatian serta pengawasan terutama dari orang tuanya, karena dapat kita lihat bahwa pada usia ini apabila orangtua mampu memberikan pengawasan dan kebiasaan shalat yang disiplin pada anak-anaknya maka kebiasaan tersebut akan sangat cepat tertanam pada diri anak-anak tersebut hingga mereka dewasa nanti. Pengawasan ini sangat diperlukan hingga anak-anak tersebut tidak akan melalaikan dan sembarangan dalam mengerjakan shalat. Apalagi dapat kita lihat pada zaman sekarang ini di mana anak-anak yang masih kecil pun sudah banyak memiliki HP yang canggih, hal ini yang seringkali membuat mereka terlalu sibuk bermain HP dan melalaikan shalatnya.

Orangtua yang bijaksana perlu pengawasan pada anaknya dalam melaksanakan kewajiban shalat sehingga dapat diketahui apakah anak sudah shalat atau tidak. Pengawasan orangtua sangat berpengaruh terhadap anak.

Pengawasan itu penting sekali dalam mendidik anak-anak, tanpa pengawasan berarti membiarkan anak sekehendaknya, anak tidak akan dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, tidak mengetahui mana yang seharusnya dihindari atau tidak senonoh dan mana yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, mana yang membahayakan dan mana yang tidak tugas orangtua untuk mengawasinya. Keluarga yang sering memberikan pengawasan terhadap shalat anak-anaknya adalah keluarga J, A, AR, R, MS,

dan MSY, sedangkan keluarga yang tidak memberikan pengawasan adalah keluarga JE, dan B.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dalam penyajian data di atas dapat diketahui ada kadang-kadang orangtuanya menanyakan sudah melaksanakan shalat atau belum shalat. Sebagian orangtua yang diteliti mengatakan kalau tidak ditanyakan anak bisa lalai dalam mengerjakannya dan itu bisa menjadi kebiasaan mereka nantinya. Adapun para orangtua yang tidak menanyakan apakah sudah shalat atau belum dikarenakan mereka sibuk bekerja menjadikan mereka kurang perhatian dengan anak apakah sudah shalat atau belum.

Seharusnya menanyakan sudah shalat atau belum merupakan tugas dari orangtua agar anaknya dapat disiplin dalam mengerjakan shalat diawal waktu dan tidak mengabaikan kewajibannya sebagai umat islam, anak akan mengerjakan shalat dengan segera karena takut orangtua memarahinya jika tidak ditanya anak cenderung mengabaikan kewajibannya sebagai umat islam untuk melaksanakan shalat yang termasuk dalam rukun Islam.

c. Peranan orangtua dalam memberikan hukuman dan imabalan

Orangtua harus dapat menghargai apabila anaknya yang sudah mau melaksanakan shalat, apalagi shalat tersebut mereka lakukan dengan disiplin. Penghargaan ini bisa diberikan berupa pujian, hadiah, atau imbalan apapun yang dapat menyenangkan hati sang anak.

Pujian, hadiah, dan suri tauladan orangtua merupakan contoh-contoh yang dapat memotivasi anak untuk melaksanakan shalat, terlebih lagi apabila orangtua dapat memberikan teladan serta pembiasaan terhadap anak untuk shalat di awal waktu. Kurang atau ketiadaan motivasi baik yang bersifat internal ataupun eksternal akan menyebabkan kurang semangatnya anak dalam melaksanakan shalat secara disiplin baik di rumah maupun diluar rumah apabila waktunya telah tiba.

Berdasarkan penyajian data diatas dapat diketahui ada yang pernah memberikan dan ada yang tidak pernah memberi, dari hasil riset ada sebagian orangtua yang tidak memberikan hadiah yang berupa pujian dan ada juga sebagian orangtua yang memberi hadiah pernah memberikan uang jajan berlebih, pakaian baru atau jalan-jalan karena anak-anak mereka telah mau melaksanakan shalat.

Adapun keluarga yang memberi hadiah kepada anaknya yaitu keluarga JE dan keluarga B, sedangkan keluarga yang memberikan hadiah yaitu keluarga AR, keluarga J, keluarga R, keluarga MS, dan keluarga MSY.

Ketika mereka melaksanakan shalat, apalagi shalat itu mereka lakukan dengan disiplin. ketika mereka melaksanakan shalat diawal waktu tidak memberikan hadiah tetapi seperti orangtua yang sebagian memberikan hadiah apabila anaknya melaksanakan shalatnya diawal waktu. Mereka tidak memberikan hadiah sebagian orangtua yang lain tetapi mereka hanya memberikan pujian dan senyuman atas kedisiplinannya melaksanakan shalatnya

diawal waktu dengan baik. Disamping itu juga karena faktor ekonomi yang membuat ia tidak dapat memberikan hadiah karena masih banyak keperluan lain dan tidak membiasakan anak dengan hadiah benda karena itu bisa menjadikan anak manja.

Orangtua yang tidak memberikan hukuman tidak bisa disalahkan karena mereka melakukannya dengan penuh pertimbangan, mereka tidak memberikan hukuman demi kebaikan anaknya. Menaruh penuh perhatian adalah jauh lebih efektif dalam merangsang perilaku yang benar dan diinginkan dari pada menghukum dengan mendiamkan atau memukul anak.

Jika pun terpaksa menghukum seperti yang dijelaskan di atas seharusnya orangtua menghukum dengan wajar tidak berlebihan, objektif dan tidak membebani mental anak serta sebanding antara kesalahan yang diperbuat dengan yang diberikan dan juga sifatnya mendidik bukan menyakiti.

2. Faktor-faktor dalam mempengaruhi peranan orangtua dalam meningkatkan pendidikan shalat pada anak di Desa Sungai Baman Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala, terlihat dalam data tentang hal:

- a. latar belakang pendidikan orangtua

Dari penyajian data diatas dapat diketahui ada beberapa perbedaan latar belakang pendidikan orangtua antara orangtua yang lainnya, seperti yang terlihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.6 Daftar Riwayat Pendidikan Orangtua Responden**

Keluarga	Orangtua Dari	Riwayat Pendidikan	
		Ayah	Ibu
1	R, M	S1	SMP
2	A, J	SR	SR
3	J, NS, J	Tidak Tamat SD	Tidak Tamat SD
4	AK, SQ, LM	SMA	MTS
5	MQ, H	SLTA PP DARUSSALAM	SR
6	H	SD	SD
7	ML, BH	SMP	SD
8	MF	SMP	SMP

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis bahwa latar belakang pendidikan orangtua sangat berpengaruh dalam membantu anak dalam melaksanakan shalatnya, terutama dalam pendisiplinan shalat di rumah tangga. Adapun orangtua yang memberikan tanggapan kurang memahami tentang pentingnya pendidikan shalat anak di rumah tangga karena latar pendidikan rendah yaitu orangtua JE, orangtua J, dan orangtua B.

Dapat diketahui bahwa latar belakang pendidikan orangtua dapat berpengaruh terhadap pendidikan shalat anak pula, orangtua yang berpendidikan lebih tinggi setidaknya dapat membantu anak yang suka meninggalkan ataupun melalaikan shalat dari pada orangtua daripada orangtua yang berpendidikan rendah. Dengan rendahnya pendidikan orangtua maka banyak orangtua yang tidak dapat membantu anaknya dalam meningkatkan pendidikan dan disiplin

shalat, orangtua yang berpendidikan tinggi seharusnya bisa mengerti bagaimana cara membimbing anak dalam meningkatkan pendidikan dan disiplin shalat.

Sebenarnya orangtua yang mengerti seluk beluk pendidikan adalah orangtua yang mungkin mempunyai pendidikan yang tinggi dan tentunya akan mempengaruhi betapa besarnya dalam meningkatkan pendidikan dan disiplin shalat pada anak untuk mengerjakannya tepat waktu dan tidak berani meninggalkannya.

b. Waktu dan kesempatan yang tersedia

Setiap orangtua tentunya mempunyai kesibukkan masing-masing. Bahkan karena sangat sibuknya hanya sedikit dari mereka yang sadar akan kewajibannya sebagai orangtua. Kebanyakan dari mereka terlalu sibuk dengan pekerjaannya. Sehingga lupa akan tanggung jawab mereka sebagai orangtua, yakni memberikan pendidikan serta bimbingan kepada anak-anak mereka.

Banyak anak yang tidak mendapatkan kasih sayang orangtuanya, karena jarang bertemu dan berkumpul bersama. Hal ini harus benar-benar disadari oleh orangtua, karena pendidikan dari orangtua ini begitu penting bagi masa depan anak.

Save M Dagum mengatakan “Orangtua yang sering mengadakan kontak dengan anak sejak awal akan membentuk keintiman, ketertiban ayah dan ibu bermain bersama anak akan membentuk karakter pada diri anak. Proses interaksi timbal balik orangtua dengan anak menciptakan situasi dialog.”<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup>Save M. Dagum, *Psikologi Keluarga* (Peranan ayah dalam Keluarga), (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 68.

Bukan berarti mereka lepas tanggung jawab memperhatikan anak-anaknya. Karena anak apalagi masih berusia sekolah dasar sangat membutuhkan kasih sayang. Arahan bimbingan dan tentunya perhatian dari orangtua dalam segala hal. Untuk melaksanakan semua ini tentunya orangtua harus meluangkan waktu untuk mendidik anaknya, meskipun tidak lama orangtua setiap saat harus berusaha meningkatkan disiplin shalat terhadap anak.

Dengan demikian bagaimanapun sibuknya orangtua dengan pekerjaannya namun harus pandai mengatur waktu agar tidak kehilangan perhatian terhadap anaknya, waktu dan kesempatan berkumpul dengan keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi pelaksanaan meningkatkan disiplin shalat terhadap anak.

c. Jumlah anggota keluarga

Dari penyajian data diatas dapat diketahui bahwa data yang diperoleh berbeda-beda antara satu keluarga dengan keluarga yang lain, seperti yang terlihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.7 Daftar Jumlah Anak**

Keluarga	Orangtua Dari	Jumlah Anak
1	AR	2 Orang
2	JE	12 Orang
3	J	6 Orang
4	A	3 Orang
5	R	6 Orang
6	B	2 Orang
7	MS	3 Orang
8	MSY	1 Orang

Keluarga I, R adalah anak pertama dari dua bersaudara yang berumur 13 tahun, ia masih bersekolah di kelas satu SMP dan M sang adik berumur 8 tahun dan masih bersekolah di kelas lima SD. Keluarga II, anak 1-8 sudah menikah, anak yang ke 9-10 bersekolah di MAN, anak yang ke 11, A berumur 13 tahun bersekolah di kelas satu SMP dan anak yang ke 12, J berumur 9 tahun masih bersekolah di kelas 5 SD. Keluarga III, anak pertama sudah menikah, anak ke dua belum menikah namun sudah bekerja, anak ke 3, J berumur 11 tahun masih bersekolah di kelas 6 SD, anak yang ke 4, NS berumur 10 tahun dan masih bersekolah di kelas 5 SD, dan yang terakhir J berumur 5 tahun masih bersekolah di TK. Keluarga IV, AK berumur 13 tahun dan ia sedang bersekolah di kelas satu SMP, anak yang kedua SQ, berumur 10 tahun dan sedang bersekolah di kelas 5 SD, dan anak yang ketiga LM, berumur 4 tahun dan sedang bersekolah di TK, keluarga V, anak 1-3 sudah menikah dan bekerja, anak keempat MQ, berumur 12 tahun sedang bersekolah di kelas satu SMP, anak yang ke lima berumur 9 tahun sedang bersekolah di kelas 5 SD, dan anak yang ke enam H, berumur 7 tahun sedang bersekolah di kelas satu SD. Keluarga VI, RM anak pertama berumur 18 tahun sedang bersekolah di kelas dua SMA, H anak kedua berumur 13 tahun sedang bersekolah di kelas satu SMP. Keluarga VII. AE, berumur 14 tahun sedang bersekolah di kelas dua SMP, ML, anak kedua berumur 12 tahun sedang bersekolah di kelas 6 SD, dan BH berumur 8 tahun dan sedang bersekolah di kelas 3 SD. Keluarga VIII, MF berumur 8 tahun sedang bersekolah di kelas 4 SD.

Dapat diketahui bahwa anggota keluarga dapat mempengaruhi terhadap meningkatkan disiplin shalat anak di rumah selain itu orangtua yang mempunyai ana

yang masih kecil juga dapat mempengaruhi karena perhatian orangtua dapat terfokus kepada anak yang lebih kecil, namun jika jumlah anggota keluarga sedikit maka perhatian dari orangtua dapat diberikan sepenuhnya kepada anaknya karena ia anak satu-satunya harapan orangtua untuk menjadi lebih baik.

Sedangkan dengan jumlah anggota keluarga yang banyak dapat berdampak baik atau sebaliknya, yang berdampak baik apabila dengan adanya anggota yang lain dapat membantu apabila anak susah di suruh untuk mengerjakan shalat diawal waktu sedangkan sebaliknya apabila jumlah anggota keluarga banyak dan anak ini bukan anak yang terakhir serta semuanya belum menikah dan juga masih mempunyai anak yang masih kecil maka perhatiannya akan terbagi-bagi dan lebih kepada anak yang masih kecil tersebut dari pada anak yang lain.

Walaupun jumlah anggota keluarga berbeda-beda ada yang sedikit dan ada yang banyak, maka sebagai orangtua hendaklah dapat membantu agar anak dapat meningkatkan disiplin shalat untuk mengerjakannya diawal waktu di rumah dan memberikan perhatian kepada anak secara adil tidak terfokus hanya dengan salah satu anak saja karena semua anak butuh perhatian orangtua.

#### d. Lingkungan pergaulan

Lingkungan tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi orangtua dalam meningkatkan disiplin shalat pada anaknya. Seperti ada tidaknya sarana ibadah dan kegiatan keagamaan yang juga berpengaruh pada lingkungan itu sendiri. Mengenai sarana ibadah seperti masjid atau mushola kelihatannya sudah terpenuhi, dalam artian bahwa tiap lingkungan sudah ada tempat ibadah maupun untuk kegiatan keagamaan.

Untuk shalat berjama'ah nampaknya masih kurang dilaksanakan oleh masyarakat sekitar, terbukti dengan pernyataan orangtua yang menyatakan bahwa mereka hanya kadang-kadang shalat berjama'ah dan ini termasuk kategori sedang.

Untuk kegiatan keagamaan lainnya seperti pengajian, peringatan hari-hari besar islam dan tadarusan Al-Qur'an pada bulan Ramadhan juga dilaksanakan oleh Masyarakat di masjid. Dan kegiatan keagamaan ini juga diikuti oleh orangtua anak meskipun banyak yang menyatakan kadang-kadang saja mengikuti yakin dan ini termasuk kategori tinggi sekali.

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa lingkungan keagamaan cukup berpengaruh juga terhadap orangtua dalam memberikan pendidikan agama salah satunya ibadah shalat kepada anaknya.

e. Ekonomi keluarga

Satu hal yang tidak bisa dipungkiri dalam setiap permasalahan ialah ekonomi, terutama dalam ruang lingkup didalam rumah, di mana masalah perekonomian juga tidak terlepas dari latar belakang peranan orangtua dalam meningkatkan disiplin shalat pada anak di rumah. Karena ekonomi yang mereka miliki itu berbeda-beda, maka hasil yang mereka dapatkan tentu pula berbeda pula. Disamping itu perhatian yang diberikan orangtua terhadap anaknya pasti berbeda-beda pula juga.

Berdasarkan dari penyajian data diatas, banyak atau sedikitnya perhatian yang diluahkan untuk anaknya tergantung ekonomi dari setiap kepala keluarga. Dari penghasilan tersebut orangtua akan merasa kurang untuk melengkapi keperluan sehari-hari di rumah. Di samping profesi utama orangtua sebagai petani, mereka tidak

hanya bergantung kepada hasil dari bekerja sebagai petani, tetapi juga melalui pekerjaan sampingan yang mereka kerjakan sebagai orangtua yang diteliti. Oleh karenanya faktor ekonomi memberikan pengaruh terhadap peranan orangtua dalam meningkatkan pendidikan shalat pada anak, karenanya orangtua sering tidak ada dirumah untuk anak-anaknya lalu kurangnya komunikasi, perhatian dan nasehat terhadap anaknya sehingga menjadi salah satu faktor dalam meningkatkan pendidikan shalat. Yang termasuk orangtua yang terlalu sibuk mencari nafkah yaitu keluarga B, dan keluarga JE